

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2018), bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat, dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sementara, menurut Ismail (2016), bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan, baik untuk konsumsi maupun investasi.

Menurut A. Abdurahman dalam Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan, “bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain” (Abdullah & Tantri, 2018:2). Dengan demikian bank merupakan lembaga yang mempunyai dua peranan yaitu sebagai penghimpun dan sebagai penyalur dana bagi Masyarakat dengan ketentuan yang sudah diberlakukan oleh bank.

2.1.2. Kegiatan Bank

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat merupakan tugas pokok sebuah bank. Proses ini dilaksanakan oleh bank agar Masyarakat merasa tertarik dan ingin menyimpan dananya melalui lembaga keuangan perbankan. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari Masyarakat dalam bentuk simpanan giro, Tabungan, dan deposito (Hartono et al., 2024:3).

2. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana berarti menyalurkan Kembali dana yang telah dikumpulkan melalui simpanana giro, Tabungan, dan deposito. Cara bank menyalurkan uang adalah dengan menawarkan kredit, atau yang lebih sering disebut kredit di Masyarakat. Pinjaman dari bank datang dalam berbagai bentuk tergantung pada kinerja bank pemberi pinjaman (Desiyanti, 2024: 16).

3. Memberikan Jasa-jasa Bank lainnya (*Service*)

Jasa-jasa bank merupakan kegiatan perbankan yang ke tiga. Tujuan memberikan jasa-jasa lainnya adalah untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Semakin lengkap jasa bank yang diberikan, maka semakin baik dalam arti jika nasabah hendak melaukan suatu transaksi perbankan cukup di satu bank saja (Hartono et al., 2024: 10).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat melalui produk simpanan dan menyalurkannya (*lending*) kembali dalam bentuk kredit untuk menunjang taraf hidup banyak. Selain itu, bank juga memberikan jasa-jasa perbankan (*service*) seperti pengiriman uang transfer, penagihan surat-surat berharga, dan berbagai layanan yang mendukung kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.1.3. Jenis-jenis Bank

Dalam praktiknya bank dibagi menjadi beberapa jenis. Jika ditinjau dari segi fungsinya bank di kelompokkan menjadi beberapa menurut (Abdullah & Tantri, 2017) sebagai berikut:

1. Bank Sentral ialah bank indonesia sebagai dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan yang didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968.
2. Bank Umum ialah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
3. Bank Tabungan ialah bank dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk Tabungan dan dalam usahanya terutama menetapkan bunga atas dana dalam bentuk kertas berharga.
4. Bank Pembangunan ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan Panjang, serta

dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang dibidang pembangunan.

5. Bank Desa ialah bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang atau natura (Padi, Jagung, dan Sebagainya) dan dalam usahanya memberikan kredit jangka pendek dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura kepada sektor pertanian dan pedesaan.

2.1.4. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah suatu alokasi dana yang dibuat oleh bank sebagai langkah pengaman terhadap kemungkinan kerugian akibat depresiasi nilai asset finansial, terutama kredit yang diberikan kepada nasabah. CKPN hadir sebagai dampak dari adanya risiko kredit yaitu kemungkinan debitur gagal bayar. Dalam ranah perbankan di Indonesia, pembentukan CKPN diatur oleh ikatan akuntansi indonesia melalui PSAK 71 (Instrumen Keuangan) yang mengikuti standar internasional IFRS 9. PSAK 71 mengimplementasikan pendekatan *expected credit loss* (ECL) yang merupakan metode pencadangan yang berlandaskan perkiraan kerugian kredit yang mungkin terjadi di masa mendatang, bukan hanya kerugian yang sudah terjadi (*Incurred Loss*).

Menurut Kasmir (2020:144), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah jumlah dana yang disisihkan oleh bank dari laba periode berjalan untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat penurunan nilai aset keuangan, khususnya kredit dan piutang yang tidak tertagih atau mengalami *impairment*. CKPN dibentuk berdasarkan prinsip konservatisme akuntansi dan

regulasi OJK/PSAK 71 (berbasis IFRS 9), dengan tujuan menjaga kestabilan neraca bank serta melindungi pemegang saham dan deposan dari Risiko kredit. CKPN dicatat sebagai pengurang aset di sisi neraca dan beban laporan laba rugi, sehingga memengaruhi rasio kecukupan modal (CAR).

Menurut Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield CKPN dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$CKPN = \text{Nilai Kredit} - \text{Nilai arus kas yang diharapkan}$$

2.1.5. Jenis-jenis CKPN

Menurut Kasmir (2020:145-148), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atau sering disebut *Allowance for Impairment Losses* merupakan provisi yang dibentuk bank untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat penurunan nilai aset keuangan, terutama kredit bermasalah. Secara umum, CKPN dibagi ke dalam 3 jenis, yaitu:

1. Cadangan Kerugian Pncadangan Umum (*General Loan Loss Provision*)

Menurut Kasmir (2020:145), ini adalah Cadangan yang dibentuk secara proporsional terhadap seluruh portofolio kredit bank, tanpa mengacu pada kredit bermasalah spesifik. Besarannya dihitung berdasarkan persentase tertentu dari total kredit (misalnya 0,5-1% sesuai regulasi OJK), untuk menutup Risiko kerugian yang belum teridentifikasi. Tujuannya menjaga kestabilan likuiditas bank secara keseluruhan.

2. Cadangan Kerugian Pencadangan Khusus (*Specific Loan Loss Provision*)

Menurut Kasmir (2020:146), Cadangan ini dibentuk secara spesifik untuk kredit-kredit yang telah diklasifikasikan bermasalah (*kolektibilitas* 3-5), berdasarkan analisis individu terhadap kemampuan debitur membayar. Persentase pencadangan mengikuti ketentuan OJK seperti 5% untuk kolektibilitas 3, 15% untuk 4, dan 100% untuk 5. Ini dicatat sebagai pengurang nilai aset di neraca.

3. Cadangan Penurunan Nilai Aset Keuangan Lainnya (*Allowance for Other Financial Assets Impairment*)

Menurut Kasmir (2020:147-148), Jenis ini mencakup Cadangan untuk aset non-kredit seperti surat berharga, investasi, atau piutang lain yang mengalami impairment berdasarkan PSAK 71 (IFRS 9). Penilaian menggunakan model *Expected Credit Loss* (ECL) dengan tiga tahap:

1. Stage 1 (12-month ECL)
2. Stage 2 (*lifetime* ECL)
3. Stage 3 (*lifetime* ECL untuk aset gagal)

Berikut adalah kategori tingkat kesehatan CKPN yang diatur dalam PSAK 71:

Tabel 2. 1 Skala Kesehatan Bank Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Peringkat	Kategori	Keterangan
1	Sangat sehat	$> 5\%$
2	Sehat	$3\% - 5\%$
3	Cukup sehat	$2\% - < 3\%$
4	Kurang sehat	$1\% - < 2\%$
5	Tidak sehat	$< 1\%$

Sumber: PSAK 71

2.1.6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio Kecukupan Modal (CAR) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa cukup modal bank untuk menghadapi risiko kerugian yang muncul akibat kegiatan operasionalnya. CAR menggambarkan kemampuan modal bank dalam menangani potensi kerugian dari aset-aset yang berisiko.

Menurut *Bank for International Settlements* melalui *Basel Accord*, CAR menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi Kesehatan dan ketahanan modal bank. Di Indonesia, pengawasan CAR dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menentukan batas minimum CAR sesuai dengan profil risiko dari masing-masing bank.

Menurut Suherli, dkk. (2022:210), CAR adalah ukuran finansial yang menunjukkan kemampuan modal bank dalam menutupi Risiko-risiko usaha, dihitung dengan rumus

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti (Tier1)} + \text{Modal Pelengkap (Tier2)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

1. Modal Inti (*Tier 1*): modal utama bank seperti modal disetor dan laba ditahan.
2. Modal Pelengkap (*Tier 2*): modal tambahan seperti Cadangan revaluasi asset.
3. ATMR: asset yang telah dikalikan dengan bobot risiko.

Batas minimum CAR sesuai ketentuan OJK untuk buku 4 adalah 11%, dengan modal tier 1 minimal 6%, bertujuan menjaga solvabilitas bank terhadap kerugian potensial akibat kredit macet, fluktuasi pasar, dan operasional, sesuai framework basel III.

Tabel 2. 2 Skala Kesehatan Bank Capital Adequacy Ratio

Peringkat	Kategori	Keterangan
1	Sangat sehat	> 12%
2	Sehat	9%-<12%
3	Cukup sehat	8%-<9%
4	Kurang sehat	6%-<8%
5	Tidak sehat	≤ 6%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016

2.1.7. Fungsi CAR

Menurut Hermawan (2021:155-158), fungsi utama CAR adalah sebagai berikut:

1. Menjamin Ketahanan Modal

CAR memastikan bank memiliki Cadangan modal yang memadai untuk menutup potensi kerugian dari portofolio aset berisiko, sehingga memperkuat struktur keuangan jangka panjang.

2. Mendorong Manajemen Risiko yang Sehat

Rasio ini memaksa bank melakukan diversifikasi aset dan penilaian Risiko secara akurat (credit risk, market risk, operation risk), sesuai ketentuan Basel III yang diadopsi OJK.

3. Meningkatkan Kepercayaan Stakeholder

CAR yang tinggi memberikan sinyal positif kepada deposan, investor, dan regulator tentang kesehatan bank, mengurangi Risiko sistematis dan biaya pendanaan.

4. Alat Pengawasan Regulasi

OJK menggunakan CAR sebagai indikator untuk menentukan intervensi dini, seperti pembatasan dividen atau peningkatan modal, guna mencegah krisis perbankan.

Bank Indonesia (2018), menekankan bahwa CAR berfungsi sebagai penyangga kerugian (*buffer*) terhadap aset berisiko sehingga bank dapat terus beroperasi tanpa mengganggu likuiditas.

2.1.8. *Non-Performing Loan* (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap kredit yang diberikan bank. Kredit dikatakan bermasalah apabila debitur mengalami keterlambatan pembayaran pokok dan/atau bunga yang melebihi batas waktu yang sudah ditentukan.

Menurut Hermawan (2021:142), NPL adalah persentase kredit yang tidak berjalan normal, yaitu pinjaman dengan pembayaran pokok/bunga tertunda ≥ 90 hari atau diklasifikasikan kolektibilitas 4-5 oleh OJK.

Menurut Bank Indonesia (BI), NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Rumus NPL dihitung dengan menggunakan:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Diberikan}} \times 100\%$$

2.1.9. Dampak- dampak *Non-Performing Loan* (NPL)

Tingginya tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kinerja perbankan. Menurut Kasmir (2018), tingginya kredit bermasalah dapat menurunkan pendapatan bank karena bunga tidak tertagih sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas. Selain itu, OJK melalui POJK No. 11/POJK.03/2016 menyatakan bahwa kenaikan NPL akan

meningkatkan kebutuhan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai bentuk antisipasi risiko kerugian.

Tabel 2. 3 Skala Kesehatan Bank Non-Performing Loan

Peringkat	Kategori	Keterangan
1	Sangat sehat	$NPL \leq 2\%$
2	Sehat	$2\% < NPL \leq 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% < NPL \leq 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% < NPL \leq 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL > 12\%$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016

Bank Indonesia (BI) juga menjelaskan bahwa tingginya rasio *Non-Performing Loan* (NPL) mencerminkan buruknya kualitas aset sehingga dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dan stabilitas perbankan. Selain itu, Menurut Ismail (2016), kerugian yang ditimbulkan akibat kredit bermasalah dapat mengurangi modal bank dan berpotensi menekan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Peningkatan NPL juga berdampak langsung pada penurunan laba bank. Hal ini terjadi karena, pendapatan bunga tidak dapat diterima secara optimal, bank harus membentuk Cadangan kerugian (CKPN) lebih besar, dan biaya operasional meningkat untuk penagihan kredit.

Menurut Frederic S. Mishkin (2019:289), meningkatnya kredit bermasalah dapat mengurangi arus kas bank dan menekan tingkat keuntungan secara signifikan.

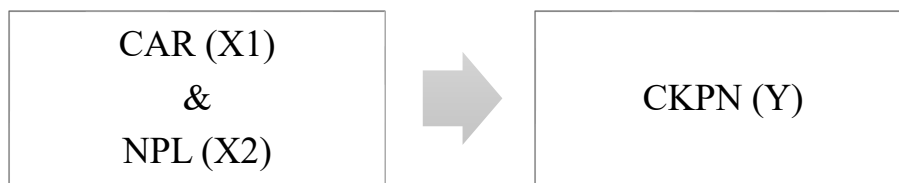
2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam sektor perbankan, manajemen risiko kredit menjadi elemen krusial untuk menjaga stabilitas operasional, mengingat Risiko ini timbul akibat gagal bayar debitur yang tercermin dalam rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu persentase kredit bermasalah (*kolektibilitas* 4-5). Semakin tinggi NPL, semakin besar potensi kerugian bank, sehingga bank diwajibkan membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai provisi kehati-hatian berdasarkan PSAK 71. Hubungan NPL dan CKPN bersifat langsung, karena kenaikan NPL memicu peningkatan CKPN untuk mengantisipasi impairment aset kredit.

Kapasitas bank menanggung Risiko diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menunjukkan kecukupan modal terhadap aset berisiko tertimbang (RWA), dengan batas minimum 11%. CAR berhubungan tidak langsung dengan CKPN, di mana CAR tinggi memperkuat kemampuan bank menyerap kerugian tanpa pencadangan berlebih, sedangkan CAR rendah mendorong CKPN lebih besar untuk jaga solvabilitas. Penelitian ini menganalisis keterkaitan NPL, CAR, dan CKPN pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2016-2025.

Penelitian ini didasarkan pada Teori Manajemen Risiko (*Risk Management Theory*) yang dikemukakan oleh Joel Bessis. Teori ini menjelaskan bahwa bank harus mampu mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai risiko yang timbul dalam kegiatan operasionalnya, terutama risiko kredit. Risiko kredit muncul akibat ketidakmampuan debitur

dalam memenuhi kewajibannya kepada bank, yang tercermin dalam rasio Non-Performing Loan (NPL). Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar risiko kerugian yang dihadapi bank. Oleh karena itu, bank perlu membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai langkah antisipatif untuk menutupi potensi kerugian akibat penurunan kualitas kredit.



Gambar 2. 1 Model Kerangka Variabel

Sumber: Diolah Penulis, 2026

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji berdasarkan data atau fakta. Hipotesis berperan sebagai landasan penelitian untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019:0) Berdasarkan kerangka pemikiran diuraikan diatas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Perming Loan* (NPL) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2025 Dalam penelitian ini, terdapat jenis hipotesis sebagai berikut:

H₁: NPL berpengaruh positif terhadap CKPN pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

H₂: CAR berpengaruh negatif terhadap CKPN pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

H₃: NPL berpengaruh negatif terhadap CAR pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya umumnya menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) dan kredit bermasalah (NPL) berkaitan dengan pembentukan Cadangan penututan nilai (CKPN). Beberapa studi mengungkapkan bahwa NPL memiliki dampak yang signifikan terhadap CKPN, sementara CAR menunjukkan variasi hasil yang bergantung pada situasi bank dan jangka waktu penelitian.

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan ROA, terhadap CKPN Perusahaan di subsector perbankan (Yuni Parman dan Vidyarto Nugroho, 2025)	Sama-sama meneiliti NPL dan CAR terhadap CKPN	Ada tambahan variabel LDR dan ROA, serta objek seluruh bank BEI	Hasilnya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap CKPN , artinya semakin tinggi kredit macet maka cadangan kerugian juga meningkat. Sedangkan	Jurnal Paradigma Akutansi, Vol. 7 No. 1.

NO	Judul, Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				CAR tidak berpengaruh, karena kecukupan modal tidak selalu menentukan besar kecilnya CKPN.	
2.	Deskripsi pergerakan CKPN, NPL, dan CAR Pasca PSAK 71 (Sinaga et al, 2023)	Sama-sama membahas NPL, CAR, CKPN	Tidak menguji pengaruh (hanya deskriptif), bukan regresi	Hasilnya menunjukkan bahwa kenaikan NPL akan meningkatkan CKPN, karena bank harus menyediakan cadangan lebih besar. Selain itu CAR cenderung menurun saat risiko meningkat, karena beban pencadangan bertambah	Jurnal Akutansi, Vol, 10 No, 1.
3.	Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap CKPN pada Bank BUMN (Khairunnisa & Simamora, 2023)	Menggunakan variabel CAR dan NPL terhadap CKPN dalam penelitian perbankan	Menambahkan variabel LDR serta objek penelitian pada seluruh bank BUMN	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan	Jurnal Inovatif Manajemen, Vol. 2 No. 1

NO	Judul, Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				terhadap CKPN pada bank BUMN	
4.	Pengaruh CAR, NPL terhadap penyaluran kredit (Wiriya et al., 2023)	Menggunakan CAR, NPL, CKPN	Fokus Deskriptif	Perbankan stabil dengan NPL rendah dan CKPN kuat	Sinta (Science and Tchnology Index), Vol. 5 No. 2
5.	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Indonesia (Hamidah et al., 2023)	Menggunakan rasio keuangan perbankan seperti CAR dan NPL sebagai variabel penelitian	Variabel dependen menggunakan profitabilitas (ROA) sedangkan penelitian ini menggunakan CKPN sebagai variabel dependen	CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas	Jurnal Riset Terapan Akuntansi dan Perpajakan, Vol. 7 No. 2
6.	Deskripsi Pergerakan Nilai CKPN, NPL dan CAR Bank Pasca Penerapan PSAK 71 (Sinaga, Ramananda & Supatmi, 2023)	Menggunakan variabel CKPN, NPL dan CAR dalam penelitian perbankan	Penelitian bersifat deskriptif dan tidak menguji pengaruh antar variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis pengaruh CAR dan NPL terhadap CKPN	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan PSAK 71, nilai CKPN pada perbankan mengalami peningkatan karena metode Expected Credit Loss (ECL), sementara pergerakan	<i>Accounting and Financial Review</i> , Vol. 6 No. 1

NO	Judul, Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				NPL dan CAR cenderung stabil	
7.	Analisis Dampak NPL, CKPN dan LDR terhadap Penyaluran Kredit (Ginoga & Syahwani, 2022)	Menggunakan variabel NPL dan CKPN dalam penelitian perbankan	Variabel dependen adalah penyaluran kredit serta terdapat tambahan variabel LDR, sedangkan penelitian ini menggunakan CKPN sebagai variabel dependen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dan CKPN berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perbankan	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 15 No. 2
8.	Pengaruh NPL dan LDR terhadap CKPN pada PT Bank Negara Indonesia (Windraini, 2022)	Menggunakan variabel NPL dan CKPN dalam penelitian perbankan serta objek penelitian pada PT Bank Negara Indonesia	Menambahkan variabel LDR dan tidak menggunakan variabel CAR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap CKPN pada PT Bank Negara Indonesia	Repository Politeknik Negeri Jakarta, 2022
9.	Pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap Profitabilitas Bank (Suryana, 2022)	Menggunakan variabel risiko kredit yang diproksikan dengan NPL dalam penelitian perbankan	Variabel dependen menggunakan profitabilitas (ROA) dan tidak menggunakan variabel CAR serta CKPN	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank,	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 15 No. 1

NO	Judul, Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				sedangkan risiko likuiditas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank	
10.	Pengaruh DPK, NPL dan CAR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Sania & Wahyuni, 2016)	Menggunakan variabel CAR dan NPL dalam penelitian perbankan	Variabel dependen adalah penyaluran kredit serta terdapat tambahan variabel DPK, sedangkan penelitian ini menggunakan CKPN sebagai variabel dependen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 10 No. 4S